

Gambaran *Self Efficacy* dan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa: *Literature Review*

Nurul Karimah^{1*}, Rita Dwi Hartanti²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email: nurulkarimah455@gmail.com

Abstract

Chronic renal failure (CKD) is a condition that progressive and irreversible decline in kidney function. One of the therapies to maintain the life of CKD patients is hemodialysis. Hemodialysis is a procedure in which blood from the patient's body is flowed into a dialyzer machine which is then carried out by the filtration process of metabolic waste substances. Hemodialysis is carried out for a lifetime that can affect patient's quality of life. The quality of life among hemodialysis patients can be influenced by self-efficacy. Self-efficacy is believed to play an important role in self-management in the maintenance of health behavior. So that increasing self-efficacy can provide motivation to recover and improve the quality of life of hemodialysis patient. The study aimed to describe self-efficacy and quality of life in patients undergoing hemodialysis. The study accessed the Springer database, Garuda, and Google Scholar. The search was conducted with the keywords "self efficacy", "quality of life", and "hemodialysis". The subject of this study were patients undergoing hemodialysis. There are five articles reviewed. The result shows that the majority of hemodialysis patients were male, age was ranged from 30 to 65 years old, the majority of the respondents did not work. The majority of the respondents undergo hemodialysis for more than 2 years. The self-efficacy was categorized in high and good category. The quality of life was categorized in good and low category. Self-efficacy and quality of life are two components that have a close relationship in the hemodialysis process. The highest self-efficacy contributes to the better of the quality of life among hemodialysis patients.

Keywords: *Hemodialysis; quality of life; self-efficacy*

Abstrak

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan suatu kondisi dimana terjadi penurunan fungsi ginjal secara progresif dan irreversible. Salah satu terapi untuk mempertahankan hidup pasien GGK adalah hemodialisa. Hemodialisa adalah suatu tindakan dimana darah dari tubuh pasien dialirkan ke dalam mesin dialyzer yang selanjutnya dilakukan proses filtrasi dari zat-zat sisa metabolisme. Terapi hemodialisa dilakukan selama seumur hidup, sehingga dapat mempengaruhi terhadap kualitas hidup mereka. Kualitas hidup pasien hemodialisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* diyakini memegang peran penting dalam manajemen diri dalam pemeliharaan perilaku kesehatan. Sehingga peningkatan *self efficacy* mampu memberikan motivasi untuk sembuh dan meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self efficacy* dan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini mengakses database Springer, Garuda, dan Google Scholar. Pencarian dilakukan dengan kata kunci "*self efficacy*", "*quality of life*", dan "*hemodialysis*". Subjek penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisa. Hasil literatur review dari lima artikel menunjukkan bahwa pasien hemodialisa mayoritas berjenis kelamin laki-laki, usia terbanyak pada rentang 30-65 tahun, mayoritas tidak bekerja, mayoritas menjalani hemodialisa selama <2 tahun, *self efficacy* paling banyak pada kategori tinggi dan baik, dan kualitas hidup paling banyak pada kategori baik dan rendah.

Self efficacy dan kualitas hidup merupakan dua komponen yang mempunyai keterkaitan erat dalam proses terapi hemodialisa. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki individu, maka semakin baik pula kualitas hidup pasien hemodialisa.

Kata kunci: Efikasi diri; hemodialisa; kualitas hidup

1. Pendahuluan

Salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan hidup pasien gagal ginjal kronik adalah hemodialisa. Hemodialisa (HD) merupakan suatu prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan kemudian akan dilakukan proses penyaringan dari akumulasi zat-zat sisa dalam sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dengan dializer. Pada pasien gagal ginjal kronik biasanya akan menjalani terapi hemodialisa jangka panjang untuk mengganti fungsi ginjal sementara [1].

Gagal ginjal kronik masih mempunyai prevalensi yang tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan data WHO tahun 2015 angka kejadian gagal ginjal kronik di seluruh dunia mencapai 10% dari seluruh populasi, sementara yang menjalani hemodialisa diperkirakan sekitar 1,5 juta orang di seluruh dunia [2]. Berdasarkan data *Indonesian Renal Registry* (IRR) pada tahun 2018 angka pasien baru hemodialisa di Indonesia mencapai 66.433 pasien dengan total pasien aktif sebanyak 132.142 pasien. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah tercatat penambahan pasien baru sebanyak 7.906 pasien [3].

Beberapa masalah yang harus dihadapi pasien hemodialisa contohnya adalah masalah finansial, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang hilang, depresi dan ketakutan terhadap kematian. Ketergantungan dengan program terapi hemodialisa dan pembatasan asupan cairan sering menghilangkan semangat hidup pasien. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik [1].

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa kualitas hidup merupakan cara berpikir atau persepsi individu dalam menganalisa kemampuan, keterbatasan, gejala, serta psikososial hidupnya dalam konteks budaya dan sistem nilai untuk menjalankan peran dan fungsinya di kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, efikasi diri. Faktor lainnya seperti depresi, keparahan, lamanya menjalani hemodialisa, kepatuhan, adekuasi hemodialisa, dan urine output [4].

Salah satu faktor yang dapat memaksimalkan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yaitu *self efficacy*. *Self efficacy* dapat memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya asalkan optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan termasuk dalam pengobatan. Individu yang tingkat efikasi dirinya baik akan mempunyai tingkat respons yang lebih tinggi terhadap perawatan maupun kepatuhan terhadap regimen terapeutik. Sebaliknya, apabila efikasi dirinya rendah dapat berdampak pada kualitas hidupnya, karena mereka beranggapan bahwa perawatan diri merupakan suatu tujuan yang sangat sulit untuk dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan pengetahuan untuk mengadopsi perilaku yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan yang memadai [5].

Self efficacy diharapkan mampu mengoptimalkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Sehingga berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *self efficacy* dan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengakses database Springer, Garuda, dan Google Scholar. Pencarian artikel dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2011-2021). Pencarian dilakukan dengan kata kunci "*self efficacy*", "*quality of life*", dan "*hemodialysis*". Subjek penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisa. Artikel dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan ditemukan lima artikel yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil literature review yang didapat dari lima artikel berupa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin; usia; status pekerjaan; dan lama menjalani hemodialisa, gambaran *self efficacy*, serta gambaran kualitas hidup. (Tabel 1) memaparkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. (Tabel 2 dan 3) memaparkan karakteristik responden berdasarkan usia. (Tabel 4) memaparkan karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan. (Tabel 5 dan 6) memaparkan karakteristik responden berdasarkan lama menjalani hemodialisa (Tabel 7, 8, dan 9) memaparkan gambaran *self efficacy* responden. (Tabel 10, 11, dan 12) memaparkan gambaran kualitas hidup responden.

Karakteristik responden

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Pasien Hemodialisa Berdasarkan Jenis Kelamin

Penulis & Tahun	Negara	Jenis Kelamin				Jumlah
		Laki-laki		Perempuan		
		f	%	f	%	
Wakhid et al., (2018)	Indonesia	-	-	-	-	-
Mousa et al., (2018)	Palestina	175	61,8	108	38,2	283
Asnaniar et al.,(2020)	Indonesia	-	-	-	-	-
Hanafi et al., (2020)	Indonesia	24	48	26	52	50
Welly & Rahmi (2021)	Indonesia	-	-	-	-	-
Total		199	59,8	134	40,2	333

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari artikel Hanafi, et al (2020) dan Mousa, et al (2018) dengan total 333 responden, mayoritas pasien hemodialisa berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 199 responden (59,8%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 134 responden (40,2%) [6] [7].

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Pasien Hemodialisa Berdasarkan Usia

Penulis	Tahun	Usia (tahun)						Jumlah
		17-45		46-65		>65		
		F	%	F	%	F	%	
Wakhid, et al.	2018	-	-	-	-	-	-	-
Mousa, et al.	2018	-	-	-	-	-	-	-
Asnaniar, et al.	2020	10	33,3	18	60	2	6,7	30
Hanafi, et al.	2020	28	56	22	44	-	-	50
Welly & Rahmi	2021	-	-	-	-	-	-	-
Total		38	47,5	40	50	2	2,5	80

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Pasien Hemodialisa Berdasarkan Usia

Penulis	Tahun	Usia (tahun)						Jumlah
		<30		30-60		>60		
		F	%	F	%	f	%	
Mousa, et al.	2018	36	12,7	173	61,1	74	26,1	283

Berdasarkan tabel 3.2 dan tabel 3.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pada artikel Asnaniar, et al. (2020) dan Hanafi, et al. (2020), pasien hemodialisa terbanyak berusia 46-65 tahun (50%). Sedangkan berdasarkan artikel Mousa, et al (2018), pasien hemodialisa mayoritas berusia 30-60 tahun (61,1%) [8] [6] [7].

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Pasien Hemodialisa Berdasarkan Status Pekerjaan

Penulis	Tahun	Status Pekerjaan				Jumlah
		Bekerja		Tidak bekerja		
		f	%	f	%	f
Wakhid, et al.	2018	-	-	-	-	-
Mousa, et al.	2018	57	20,1	226	79,9	283
Asnaniar, et al.	2020	-	-	-	-	-
Hanafi, et al.	2020	37	74	13	26	50
Welly & Rahmi	2021	-	-	-	-	-
Total		94	28,2	239	71,8	333

Berdasarkan tabel 3.4 dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan pada artikel Hanafi, et al (2020) dan Mousa, et al (2018) dengan total 333 responden, mayoritas pasien hemodialisa tidak bekerja sebanyak 239 responden (71,8%), sedangkan pasien hemodialisa yang bekerja sebanyak 94 responden (28,2%) [6] [7].

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Pasien Hemodialisa Berdasarkan Lama Menjalani Hemodialisa

Penulis	Tahun	Lama menjalani HD				Jumlah
		<2 tahun		>2 tahun		
		f	%	f	%	f
Wakhid, et al.	2018	-	-	-	-	-
Mousa, et al.	2018	205	72,4	78	27,6	283
Asnaniar, et al.	2020	-	-	-	-	-
Hanafi, et al.	2020	39	78	11	22	50
Welly & Rahmi	2021	-	-	-	-	-
Total		244	73.3	89	26.7	333

Tabel 3.6 Distribusi Frekuensi Pasien Hemodialisa Berdasarkan Lama Menjalani Hemodialisa

Penulis	Tahun	Lama menjalani Hemodialisa				Jumlah
		Baru		Lama		
		f	%	f	%	
Asnaniar, et al.	2020	11	36,7	19	63,3	30

Berdasarkan tabel 3.5 dan tabel 3.6 dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan lama menjalani hemodialisa pada artikel Hanafi, et al (2020) dan Mousa, et al (2018), mayoritas responden menjalani hemodialisa selama <2 tahun sebanyak 244 responden (73,3%). Sedangkan pada artikel Asnaniar, et al (2020), mayoritas responden sudah lama menjalani hemodialisa sebanyak 19 responden (63,3%) [6] [7] [8].

Gambaran *self efficacy*

Tabel 3.7 Gambaran *Self Efficacy* Pasien Hemodialisa

Penulis	Tahun	Gambaran <i>Self Efficacy</i>						Jumlah
		Rendah		Sedang		Tinggi		
		F	%	F	%	F	%	
Wakhid, et al.	2018	9	11,8	41	53,9	26	34,2	76
Mousa, et al.	2018	-	-	-	-	-	-	-
Asnaniar, et al.	2020	10	33,3	-	-	20	66,7	30
Hanafi, et al.	2020	-	-	-	-	-	-	-
Welly & Rahmi	2021	10	30,4	-	-	23	69,6	33
Total		29	20,9	41	29,5	69	49,6	139

Berdasarkan tabel 3.7 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan gambaran *self efficacy* responden pada artikel Wakhid, et al (2018), Asnaniar, et al (2020), dan Welly & Rahmi (2021), responden terbanyak memiliki *self efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 69 responden (49,6%) [10] [8] [9].

Tabel 3.8 Gambaran *Self Efficacy* Pasien Hemodialisa

Penulis	Tahun	Gambaran <i>Self Efficacy</i>				Jumlah
		Buruk		Baik		
		f	%	f	%	
Hanafi, et al.	2020	24	48	26	52	50

Berdasarkan tabel 3.8 dapat diketahui bahwa pada artikel Hanafi, et al (2020) dengan total 50 responden didapatkan hasil mayoritas *self efficacy* pasien hemodialisa berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 26 responden (52%) [6].

Tabel 3.9 Gambaran Rata-Rata *Self Efficacy* Pasien Hemodialisa

Penulis	Tahun	Mean	SD	Min-Maks	95%	N
Mousa, et al.	2018	38,7	11,1	31-47	-	283

Berdasarkan tabel 3.9 dapat diketahui bahwa pada artikel Mousa, et al (2018) dari total 283 responden didapatkan rata-rata nilai *self efficacy* pasien hemodialisa adalah 38,70 (31-47) dengan SD 11,1 [7].

Gambaran kualitas hidup

Tabel 3.10 Gambaran Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa

Penulis	Kualitas Hidup										Jumlah
	Buruk		Kurang baik		Cukup		Baik		Sangat baik		
	F	%	F	%	F	%	f	%	F	%	
Wakhid, et al.	-	-	-	-	6	7,9	52	68,4	18	23,7	76
Musa, et al.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Asnaniar, et al.	-	-	15	50	-	-	15	50	-	-	30
Hanafi, et al.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Welly & Rahmi	12	36,3	-	-	-	-	21	63,6	-	-	33
Total	12	8,6	15	10,8	6	4,3	88	63,3	18	13	139

Berdasarkan tabel 3.10 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan gambaran kualitas hidup responden pada artikel Wakhid, et al (2018), Asnaniar, et al (2020), dan Welly & Rahmi (2021), mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 88 responden (63,3%) [10] [8] [9].

Tabel 3.11 Gambaran Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa

Penulis	Tahun	Gambaran kualitas hidup						Jumlah
		Rendah		Sedang		Tinggi		
		f	%	f	%	f	%	f
Hanafi, et al.	2020	25	50	1	2	24	48	50

Berdasarkan tabel 3.11 dapat diketahui bahwa pada artikel Hanafi, et al (2020) dengan total 50 responden didapatkan kualitas hidup pasien hemodialisa terbanyak dalam kategori rendah yaitu sebanyak 25 responden (50%) [6].

Tabel 3.12 Gambaran Rata-Rata Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa

Penulis	Tahun	Mean	SD	Min-Maks	95%	N
Mousa, et al.	2018	0,46	0,35	0,22-0,74	-	283

Berdasarkan tabel 3.12 dapat diketahui bahwa pada artikel Mousa, et al (2018) dengan total 283 responden didapatkan rata-rata nilai kualitas hidup pasien hemodialisa adalah 0,46 (0,22-0,74) dengan SD 0,35 [7].

Pembahasan

Karakteristik responden

Berdasarkan *literature review* terhadap dua artikel mengenai data karakteristik jenis kelamin responden yang menjalani hemodialisa dapat disimpulkan bahwa dari total 333 responden, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 199 responden (59,8%). Dalam penelitian Sasmita, et al (2015) dikatakan bahwa pola gaya hidup pada laki-laki seperti merokok dan minuman beralkohol lebih berisiko terkena gagal ginjal kronik [11]. Pada prinsipnya, setiap orang baik laki-laki atau perempuan

sama-sama mempunyai resiko untuk menderita gagal ginjal kronik, namun kecenderungan laki-laki lebih rentan terkena gagal ginjal kronik karena pekerjaan laki-laki lebih berat daripada perempuan, terkadang membuat laki-laki mengonsumsi minuman suplemen yang memaksa ginjal bekerja lebih keras dan memicu terjadinya penyakit sistemik yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal [12].

Berdasarkan *literature review* terhadap dua artikel yaitu penelitian dari Asnaniar et al., (2020) dan Hanafi et al., (2020) mengenai data karakteristik usia pasien hemodialisa dari total 80 responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien hemodialisa berusia pada rentang 46-65 tahun sebanyak 40 responden (50%). Sedangkan pada penelitian Mousa et al., (2018) didapatkan hasil mayoritas usia pasien hemodialisa adalah pada rentang 30-60 tahun yaitu sebanyak 173 responden (61,1%). Menurut data dari *Indonesian Renal Registry* tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi pasien yang menjalani hemodialisa di Indonesia tercatat masih banyak pada kategori rentang usia 45-64 tahun [3].

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention*, banyaknya pasien hemodialisa di atas usia 40 tahun dikarenakan karena penyakit gagal ginjal kronis semakin meningkat resikonya dengan bertambahnya usia seseorang. Setelah usia 40 tahun, filtrasi ginjal semakin menurun dari waktu ke waktu. Sehingga ginjal akan mengalami penurunan laju filtrasi glomerulus (LFH) kurang lebih 50% secara progresif hingga usia 70 tahun. Penurunan ini diprediksi sekitar 1% per tahun [13].

Berdasarkan *literature review* pada artikel Hanafi, et al (2020) dan Mousa, et al (2018) mengenai data karakteristik status pekerjaan pasien hemodialisa dari total 333 responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 239 responden (71,8%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) yang diperoleh hasil paling banyak responden tidak bekerja (58,1%). Hal ini dikarenakan karena pasien hemodialisa harus menjalani pengobatan dalam jangka panjang. Terapi hemodialisa juga dapat menyebabkan kelelahan sehingga pasien mayoritas lebih memilih untuk fokus pada pengobatannya dan beristirahat daripada harus bekerja [14].

Berdasarkan *literature review* mengenai data karakteristik responden lama menjalani hemodialisa, pada kedua artikel penelitian yaitu oleh Hanafi, et al. (2020) dan Mousa, et al. (2018) dari total 333 responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sudah menjalani hemodialisa selama <2 tahun yaitu sebanyak 244 responden (73,3%). Sedangkan dalam penelitian Asnaniar, et al. (2020) dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sudah lama dalam menjalani hemodialisa yaitu sebanyak 19 responden (63,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Insani, et al. (2019) yang didapatkan hasil bahwa dari total 92 responden, mayoritas responden menjalani hemodialisa selama <2 tahun sebanyak 60 responden (65,2%). Pasien yang baru menjalani hemodialisa masih mencoba dengan kondisi yang ada, semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka pasien akan semakin patuh untuk menjalani hemodialisa karena pasien sudah dapat menerima keadaannya dan juga telah diberitahukan mengenai penyakitnya dan pentingnya melakukan hemodialisa secara teratur oleh dokter maupun perawat [15].

Gambaran *self efficacy*

Berdasarkan *literature review* mengenai gambaran *self efficacy* pasien hemodialisa dari ketiga artikel oleh Wakhid, et al. (2018), Asnaniar, et al. (2020), dan Welly & Rahmi (2021) dari total 139 responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *self efficacy* tinggi sebanyak 69 responden (49,6%). Sedangkan pada artikel penelitian oleh Mousa, et al. (2018) dapat diketahui bahwa dari total 283 responden, rata-rata nilai *self efficacy* pasien hemodialisa adalah 38,7 (31-47) dengan SD 11,1. Sementara pada artikel penelitian Hanafi, et al. (2020) dapat diketahui bahwa dari total 50 responden, mayoritas pasien hemodialisa berada pada kategori *self efficacy* yang baik sebanyak 26 responden (52%).

Pasien hemodialisa yang mempunyai efikasi diri yang baik akan cenderung memiliki keyakinan dan kemampuan dalam mencapai suatu tujuan pengobatan. Efikasi diri yang baik dipengaruhi oleh pengalaman responden. Pada penelitian tersebut, sebagian besar responden menjalani hemodialisa selama >3 tahun. Oleh karena itu, responden memiliki keyakinan dan motivasi yang tinggi untuk merubah perilaku dengan cara mematuhi beberapa manajemen penyakitnya [16].

Gambaran kualitas hidup

Berdasarkan *literature review* mengenai gambaran kualitas hidup pasien hemodialisa, dari ketiga artikel penelitian oleh Wakhid, et al. (2018), Asnaniar, et al. (2020), dan Welly & Rahmi (2021) dari total 139 responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 88 responden (63,3%). Menurut Guerrero, *et al.*, pasien yang melakukan hemodialisa dua kali seminggu dapat membantu pasien meningkatkan kualitas hidup mereka, karena kurangnya komplikasi, tingkat uremia menurun dari waktu ke waktu, dan kurangnya diuresis residual [17].

Sedangkan pada artikel Hanafi, et al. (2020) dapat disimpulkan bahwa dari total 50 responden, mayoritas pasien hemodialisa berada pada kategori kualitas hidup yang rendah sebanyak 25 responden (50%). Kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa seringkali menurun karena kegiatan sehari-hari yang harus ditanggung atau dikurangi untuk menjalani perawatan. Waktu yang harus dihabiskan untuk menjalani terapi menyebabkan pasien terpaksa mengubah kegiatan rutin di kehidupannya, seperti mengubah pola makan, pekerjaan, dan kebiasaan sebelumnya [18].

4. Kesimpulan

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (59,8%). Berdasarkan usia, responden terbanyak berusia 46-65 tahun (50%), sedangkan pada satu artikel lainnya mayoritas berusia 30-60 tahun (61,1%). Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja (71,8%). Berdasarkan lama menjalani terapi hemodialisa, mayoritas responden menjalani hemodialisa selama <2 tahun (73,3%), sedangkan pada satu artikel lainnya mayoritas responden sudah lama menjalani hemodialisa (63,3%).

Berdasarkan gambaran *self efficacy*, pada tiga artikel menyatakan responden terbanyak memiliki *self efficacy* yang tinggi (49,6%), sementara pada satu artikel menyatakan mayoritas responden memiliki *self efficacy* yang baik (52%), sedangkan pada satu artikel lainnya menyatakan rata-rata nilai *self efficacy* responden adalah 38,7 (31-47) dengan standar deviasi (SD) 11,1.

Berdasarkan gambaran kualitas hidup, pada tiga artikel menyatakan mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang baik (63,3%), sementara pada satu artikel menyatakan responden terbanyak memiliki kualitas hidup yang rendah (50%), sedangkan pada satu artikel lainnya didapatkan hasil rata-rata nilai kualitas hidup responden adalah 0,46 (0,22-0,74) dengan standar deviasi (SD) 0,35.

Referensi

- [1] Rustandi, H., Tranado, H., & Pransasti, T. (2018). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisa." *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1, 32–46.
- [2] *World Health Organization (WHO)*. (2015).
- [3] IRR. (2018). *Report of Indonesian Renal Registry*. www.indonesiarenalregistry.org
- [4] Afandi, A. T., & Kurniyawan, E. H. (2017). "Efektivitas Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Klien dengan Diagnosa Penyakit Kronik." *Seminar Nasional Dan Workshop Publikasi Ilmiah "Strategi Pengembangan Profesionalisme Perawat Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Publikasi Ilmiah"*, 23–30.
- [5] Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2, 1–7.
- [6] Hanafi, A. A. I., Maghfiroh, I.L., & Rokhman, A. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Surya*, 12(2), 64–69.
- [7] Mousa, I., Ataba, R., Al-ali, K., Alkaiyat, A., & Sa'ed, H. Z. (2018). Dialysis-related factors affecting self-efficacy and quality of life in patients on haemodialysis: a cross-sectional study from Palestine. *Renal Replacement Therapy*, 4(1), 1–12.
- [8] Asnaniar, W. O. S., Bakhtiar, S. Z., & Safruddin. (2020). "Efikasi Diri Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis." *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 2(2), 30–40.
- [9] Welly, W., & Rahmi, H. (2021). Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(1), 38–44.
- [10] Wakhid, A., Linda Wijayanti, E., & Liyanovitasari, L. (2018). "Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis." *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2430>.
- [11] Sasmita, D., Bayhakki, Hasanah O. (2015). *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Strategi Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis*.

JOM PSIK Vol.2 No.2 Oktober 2015.

- [12] Sulistini, R., Damanik, H. D., & Azinora, D. V. (2019, February). Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisis. In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan* (Vol. 4, No. 1, pp. 186-192).
- [13] Ariyani, H., Hilmawan, R. G., Lutfi, B., Nurdianti, R., Hidayat, R., & Puspitasari, P. (2019). Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis di Unit Hemodialisarumah Sakit Umum Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan dan Kebidanan*, 3(2).
- [14] Wahyuni, P., Miro, S., & Kurniawan, E. (2018). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik dengan Diabetes Melitus di RSUP Dr. M Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(4), 480-485.
- [15] Insani, A. A., Ayu, P. R., & Anggraini, D. I. (2019). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Status Nutrisi Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) Di Instalasi Hemodialisa RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Majority*, 8 (1), 55-59.
- [16] Aveniawati, S. (2019). *Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Hemodialisa di PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- [17] Mulia, D. S., Mulyani, E., Pratomo, G. S., & Chusna, N. (2018). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1 (1), 19–21.
- [18] Sriandari, L. P. F., & Lesmana, C. B. J. Hubungan Depresi Dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Bali 2015.